

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT MOHAMMAD NATSIR

A. Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dilahirkan ke dunia pada hari Jumat tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H yang bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908 M di kota Jembatan Ukir Alahan Panjang yang bersebelahan dengan Lembah Kecamatan Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. . Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado sebagai perwakilan regulator di Maninjau yang kemudian berubah menjadi pengawas atau penjaga penjara. di Bekeru, Sulawesi Selatan. Sedangkan ibunya bernama Khadijah sebagai kerabat Chaniago.¹

Mohammad Natsir dilahirkan ke dunia dari perut ibunya, seorang Muslim yang tulus, seperti ayahnya, seorang Muslim yang tunduk pada pedoman yang ketat. Seperti orang Minang lainnya, itu ciri khasnya. M. Natsir dipandang sebagai anak muda yang berani mengambil kesempatan untuk mengaji dan belajar agama, baik pagi, petang, maupun petang. M. Natsir memiliki tiga saudara kandung, tepatnya Yukiman, Rubiah, dan Yohanusun. dia tinggal bersama saudara kandungnya dan orang tuanya. Bahkan sebagai sosialisasi yang ketat dan ilmiah untuk waktu yang sangat lama, dari tahun 1916 hingga 1927, baik di Alahan Panjang maupun di Padang..

Kemudian, pada tahun 1927 ia pindah ke Bandung untuk membina agama dan kecerdasannya, sehingga pada tahun 1934 ia bertemu Judoh dengan seorang wanita bernama Nurnahar yang akhirnya menjadi pasangannya sebagai teman hidup M. Natsir

¹ M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 19

pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung. . Dengan pernikahan tersebut, M. Natsir mendapatkan gelar Datuk Sinaro Panjang sebagai adat Minangkabau yang gelar tersebut diberikan setelah menikah.

Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Siti Mukhlisah [20 Maret 1936], Abu Hanifah [20 April 1937], Asma Farida [17 Maret 1939], Dra. Hasanah Faizah [5 Mei 1941], Drs. Asyatul Asrah [20 Mei 1942], dan Ir. Ahmad Fauzi [26 April 1944]. Keenam keturunan M. Natsir, tidak ada satupun yang meneruskan permintaan perjuangan ayahnya. Terlepas dari kenyataan bahwa ayahnya adalah tipe dunia sampai kematiannya. Maka kebetulan, banyak orang menyebut Nurcholis Madjid, pembaharu pemikiran Islam menjelang akhir abad ke-20, sebagai M. Natsir yang masih muda.²

Mohammad Natsir wafat pada 14 Sya'ban 1413 H. bertepatan dengan 6 Februari 1993 M. di RS Cipto Mangun Kusumo, Jakarta pada usia 85 tahun. Setelah M. Natsir mangkat, ia benar-benar menjadi berita yang layak diberitakan di berbagai media cetak dan elektronik, seperti halnya komentar yang berbeda, baik dari orang kepercayaannya di senjata maupun saingan politik, kelebihan dan kekurangan pemerintahannya. Namun yang menarik, Mohammad Natsir adalah anak terbaik Indonesia yang berjuang untuk agama dan negara Indonesia.

B. Peran dan Kiprah Mohammad Natsir

a. Karir Mohammad Natsir

Berikut ini beberapa karir yang telah dicapai oleh Mohammad Natsir :

² Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, {Jakarta: Gema Insani Press, 1999}, h. 27

1. Ketua Jong Islamieten Bond Bandung, 1928- 1932.
2. Direktur Pendidikan Islam Bandung, 1932- 1942
3. Anggota Dewan Kabupaten Bandung, 1940- 1942
4. Anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) Cabang Bandung, (1940-1942)
5. Kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, (1942- 1945)
6. Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, (1942- 1945)
7. Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), (1945- 1946)
8. Menteri Penerangan Republik Indonesia pada Kabinet Syahrir ke-1 dan ke- 2 serta cabinet Hatta ke- 1
9. Ketua Partai Masyumi (1949-1958)
10. Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951)
11. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), (1955)
12. Anggota Konstituante Republik Indonesia (1956- 1957)
13. Ketua Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah, Jakarta 1967
14. Anggota Muslim World League 1968
15. Anggota Majelis A'la Al- Alamy lil Masjid (Dewan Masjid Sedunia) bermarkas di Mekkah, 1976³

b. Penghargaan-Penghargaan Mohammad Natsir

³ Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h.150

Berikut penghargaan- penghargaan yang diraih oleh Mohammad Natsir :

1. Bulan Januari 1957 menerima bintang Nicham Istikhar [Grand Gordon] dari Presiden Tunisia, Lamine Bay atas jasa jasanya membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.
2. Bulan Maret 1977 dari Komunitas Dunia Muslim mendapat gelar Prince D' Islam [Pangeran Islam] atas kontribusinya dalam memerangi kelaparan dan ketidakpedulian yang terjadi di dunia tanpa membeda-bedakan.
3. Bulan Februari 1980 menerima penghargaan internasional (Jaaizatul Malik Faisal al-Alamiyah) dari lembaga Hadiah Internasioanal Malik Faisal di Saudi Arabia, atas jasa jasanya di bidang pengkhidmatan kepada Islam untuk th.1400 H.
4. Tanggal 6 November 1998 menerima Bintang Republik Indonesia Adi Pradana dari Pemerintah Republik Indonesia.
5. Tanggal 26 Mei 2005 menerima penghargaan dari Dewan Masjid Award sebagai Tokoh Manajemen Mesjid Indonesia.
6. Tanggal 23 Desember 2005 menerima Bintang Penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional Aljazair PYM Abdu Azis Bouliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Aljazair.
7. Bulan Mei 2007 menerima bintang keteladanan akhlak mulia tahun 2007 dari komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia.
8. Bulan September 2007 menerima Penghargaan atau Apresiasi setulus tulusnya atas jasa jasanya dalam meperjuangkan da'wah Islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pengembangan Mesjid Salman ITB.

9. Tanggal 10 November 2008 bertepatan dengan Hari Pahlawan, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Mohammad Natsir sebagai Pahlawan Nasional.⁴

C. Karya-Karya Mohammad Natsir

Mohammad Natsir, selain sebagai sosok aktivis pergerakan yang secara langsung menggerakkan berbagai organisasi pergerakan, adalah juga seorang ilmuwan yang banyak menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, baik di majalah, harian, maupun buku-buku. Buku-buku tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Karya yang berkenaan dengan keislaman
 - a. Islam Sebagai Ideologi [Jakarta: Pustaka Aida, 1951]
 - b. Islam dan Akal Merdeka [Jakarta: Bulan Bintang, 1969]
 - c. Islam dan Kristen di Indonesia [Jakarta: bulan Bintang, 1969]
 - d. Asas Keyakinan Agama Kami [Jakarta: DDII, 1984]
 - e. Mempersatukan Umat Islam [Jakarta: Samudra, 1983]
 - f. Di Bawah Naungan Risalah [Jakarta: Sinar Huda, 1971]
 - g. Pandai-pandai Bersyukur Nikmat [Jakarta: Bulan Bintang, 1980]
 - h. Bahaya Takut [Jakarta: Media Dakwah, 1991]

⁴ M. Natsir, *Fiqih Da'wah*, {Jakarta: Media Dakwah, 2008}, h. 336

- i. Dunia Islam dari Masa ke Masa [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
 - j. Iman Sebagai Sumber Kekuatan Lahir dan Batin [Jakarta: Fajar Shadiq, 1975]
 - k. Marilah Shalat [Jakarta: Media Dakwah, 1999]
2. Karya yang berkenaan dengan kedakwahan
- a. Fiqhud Dakwah [Solo: Ramadhani, 1965]
 - b. Dakwah dan Pembangunan [Jakarta: Media Dakwah, th.]
 - c. Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragama di Indonesia [Jakarta: Media Dakwah, 1983]
 - d. Kubu Pertahanan Umat Islam dari Abad ke Abad [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
 - e. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
 - f. Kumpulan Kutbah Dua Hari Raya [Jakarta: Media Dakwah, 1978]
 - g. Pancasila akan Hidup Subur sekali dalam Pengakuan Islam [Bangil: Al-Muslimun, 1982]
3. Karya yang berkenaan dengan politik
- a. Demokrasi di Bawah Hukum [Jakarta: Media Dakwah, 1986]
 - b. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam [Jakarta: Media Dakwah, 2001]
 - c. Indonesia di Persimpangan Jalan [Jakarta: t.p, 1984]

- d. Tempatkan Kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional [Jakarta: t.p, 1985]
 - e. Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia [Jakarta: Media Dakwah, 1987]
4. Karya yang berkenaan dengan berbagai aspeknya
- a. Kapita Selekta I [Jakarta: Bulan Bintang, 1954]
 - b. Kapita Selekta II [Jakarta: Pustaka Pendis, 1957]